

**PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN SEJARAH BERBASIS PERISTIWA FRONT
LANGKAN UNTUK MENINGKATKAN NASIONALISME SISWA DI SMA NEGERI PULAU RIMAU**

Nusiandi Embo Satria, Djono & Leo Agung

S2 Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret

E-mail: embosatria20@gmail.com

Abstract

Background: Research development aims to: (1) described teaching history in senior high school district Pulau Rimau; (2) described the development of material based history of Peristiwa Front Langkan to improve people nationalism; (3) described the effectiveness of material based history the front ledge to improve people nationalism students. Methods: Research conducted is research development (Research and Development) using methods of Borg and Gall .The method includes: (1) the study introduction , namely the literature study, field studies, and findings teaching needs; (2) developmental stage covering the prototype design, validation expert, the trial one by one, and trial to more participants; (3) the step of experiment the effectiveness of covering test whether material and feasibility history. Conclusion: The research results show that: (1) teaching history still focused on one source the textbook without any additional or other sources a supporting, the curriculum is using KTSP curriculum, teachers have not have sufficient knowledge about the development of teaching materials; (2) The teaching materials developed with follow a procedure the development of which adapted to a syllabus, validation three experts who put a value the average score 4 for a category "good"; trial one by one done on five students and fifteen students, the revision related the literature and grammar; the results of the tryouts broad shows differences in average between class control and class experiment where class experiment more better in terms of achievement and nasioanlisme; (3) the implementation of teaching materials history based Peristiwa Front Langkan to improve nasioanlism proven effective, proven from the acquisition value post-test on class control and experiment to aspects level of achievement with significant $0,000 < 0,025$ and than nasionalism aspect with significant $0,000 < 0,025$. Shows that H_0 rejected which means there is a difference in positive and significant .

Keyword: Teaching materials, Local history, Peristiwa Front Langkan, Nasioanalism.

A. PENDAHULUAN

Kabupaten Banyuasin merupakan daerah yang tidak begitu banyak memiliki sejarah lokal. Daerah ini lebih kaya akan budaya dan kearifan lokal masyarakatnya yang mayoritas orang Melayu. Namun, terdapat suatu sejarah yang tergambar dalam sebuah monument di wilayah kabupaten Banyuasin, yang dikenal sebagai monument "Front Langkan". Monument tersebut menggambarkan suatu peristiwa sejarah dalam upaya mempertahankan kemerdekaan melawan pasukan Belanda. Sangat disayangkan, sejarah lokal ini hanya diketahui oleh masyarakat terutama siswa sebagai sebuah "monument" saja. Padahal di dalamnya terdapat suatu peristiwa yang heroik perjuangan pasukan Indonesia melawan Belanda. Seperti yang tercantum dalam media online (www.paltv.co.id),

banyak pelajar yang tidak mengenal dan paham arti dari Monumen Front Langkan. Tentu saja hal ini mengundang keprihatinan. Karena itulah penulis beranggapan perlunya dilakukan suatu penelitian terkait dengan hal tersebut.

Selama ini di Indonesia pelajaran sejarah memang kurang diminati oleh peserta didik. Pelajaran sejarah dianggap sebagai pelajaran yang membosankan karena seolah-olah cenderung "hafalan". Bukan rahasia lagi banyak guru sejarah berasal dari bukan lulusan sejarah, atau bahwa pelajaran sejarah masih kuat dimaknai sebagai hafalan baik oleh peserta didik bahkan oleh guru. Kebanyakan siswa menganggap bahwa pelajaran sejarah tidak membawa manfaat karena kajiannya adalah masa lampau. Pelajaran sejarah dianggap tidak memiliki sumbangan berarti

bagi dinamika dan pembangunan bangsa (Widja, 2002:76).

Sejak berkembangnya beberapa teori belajar, peristiwa sejarah berkembang dalam ruang lingkup mata pelajaran sejarah, meskipun porsinya sangat sedikit. Namun realitas dilapangan bahan ajar untuk mata pelajaran tentang sejarah lokal sangat terbatas, sedangkan dalam proses pembelajaran peserta didik dituntut mengkomunikasikan hasil pembelajaran sejarah secara sederhana dalam bentuk tulisan mengenai salah satu peristiwa sejarah baik nasional maupun lokal. Fenomena lain dilapangan melalui pengamatan di SMA Negeri 1 Pulau Rimau Banyuasin Palembang tempat penelitian ini akan dilaksanakan, bahwa mata pelajaran terkait sejarah lokal dirasa kurang menyenangkan, selama ini mata pelajaran sejarah lokal lebih sering hanya berisi kumpulan informasi fakta sejarah, padahal pelajaran sejarah juga bertujuan menyadarkan peserta didik atau membangkitkan kesadaran sejarahnya (Kartodirdjo, 2014:280).

Fenomena di atas mengingatkan kita bahwa pembelajaran sejarah yang diajarkan di Sekolah Menengah Atas memiliki posisi yang strategis dalam membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermatabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Pengembangan bahan ajar penting dilakuakn karena bahan ajar dapat meningkatkan efektifitas dan efesiensi pembelajaran. Bahan ajar dapat berfungsi sebagai pedoman guru yang mengarahkan pembelaajrannya dan memuat substansi kompetensi yang akan diajarkan, dan bagi peserta didik dapat menjadi bahan referensi dari subtansi suatu mata pelajaran.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan dimaknai sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Berdasarkan ketentuan Undang-Undang tersebut, tujuan pendidikan nasional ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Mahfud, 2014:44).

Salah satu cara untuk mencapai cita-cita pendidikan Indonesia pada saat ini ialah dengan mengembangkan bahan ajar berbasis sejarah lokal yang dimasukkan dalam pembelajaran sejarah. Bahan ajar sejarah ini dirasa perlu karena bahan ajar yang memuat sejarah lokal dapat meningkatkan pemahaman peserta didik sekaligus menumbuhkan jiwa nasionalisme mereka, serta agar memiliki kepribadian, watak, sikap, dan jati diri yang baik pula. Bahan ajar juga perlu secara berkala dilakukan penyempurnaan dan pengembangan. Sehingga tidak terlepas dari tuntutan minimal kurikulum dan senantiasa relevan dengan perkembangan yang terjadi di masyarakat dan dunia kerja yang terus berkembang. Tenaga pendidik selaku pengendali proses pembelajaran dituntut untuk menguasai berbagai kompetensi terkait dengan bidangnya. Hal-hal yang harus dikuasai oleh guru antara lain meliputi, penguasaan materi, strategi, metode, media evaluasi, dan juga kemampuan untuk

mendeteksi potensi dan kesulitan belajar peserta didik.

Sejarah lokal sendiri didefinisikan sebagai sejarah dari suatu tempat, suatu locality yang batasannya ditentukan oleh perjanjian penulis sejarah. Penulis mempunyai kebebasan menentukan batasan penulisannya, apakah dengan wilayah kajian geografis, etnis, yang luas atau sempit. Sejarah lokal bersifat elastis, bisa berbicara mulai hanya mengenai suatu desa, kecamatan, kabupaten, tempat tinggal suatu etnis, suku bangsa yang ada dalam satu daerah atau beberapa daerah (Abdullah, 2005:15).

Sejarah suatu bangsa tidak bisa hanya dimengerti melalui pikiran-pikiran kelompok kecil saja. Pengalaman kelompok sosial yang dimasukkan masyarakat kebanyakan sering memberikan kejelasan dari keseluruhan peristiwanya. Hal ini menunjukkan betapa masih relevannya bagi kita untuk membicarakan masalah arti penting dari kajian sejarah lokal untuk masyarakat kita ataupun untuk peserta didik. Sejarah lokal dianggap penting karena, pertama-tama sejarah lokal digunakan untuk mengenal peristiwa sejarah di wilayah-wilayah di seluruh Indonesia dengan lebih baik dan lebih bermakna. Sejalan dengan ini, lanjutan dari pentingnya sejarah lokal yakni untuk mengadakan koreksi terhadap generalisasi-generalisasi yang sering dibuat dalam penulisan sejarah nasional. Dengan kata lain, pengembangan sejarah lokal akan memberikan pengayaan bagi teori-teori atau peristiwa sejarah nasional Indonesia (Widja, 1989:14-16).

Bahan ajar ini nantinya akan dikembangkan dengan melihat dan mengamati objek-objek sejarah lokal

dilingkungan peserta didik sehingga peserta didik dapat menganalisis peristiwa-peristiwa sejarah dilingkungkannya dikaitkan dengan materi sejarah yang dipelajari di sekolah dan adanya kesadaran sejarah peserta didik diharapkan lebih aktif melakukan pendalaman materi sejarah yang ada di lapangan, tidak terpaku pada pembelajaran di kelas saja. Tidak tersedianya bahan ajar yang mengakomodir materi sejarah membuat peserta didik relative mengalami kesulitan untuk memahami peristiwa sejarah. Proses pembelajaran sejarah akan benar-benar bermakna jika peserta didik tridak hanya mampu memberikan penjelasan sejarah (*historical explanation*), namun juga dapat memaknai dan mengambil hikmah dari pembelajaran sejarah tersebut. Sehingga akan tumbuh di dalam jiwa peserta didik sebuah rasa nasionalisme terhadap sejarah daerahnya sendiri.

Pengembangan bahan ajar pada mata pelajaran sejarah diharapkan akan membantu guru dan peserta didik untuk menjadikan pembelajaran sejarah lebih bernilai dan bermakna, dalam hal ini guru yang professional kiranya mampu mengembangkan bahan ajar sejarah dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai yang terdapat di lingkungan siswa. Nilai-nilai tersebut bisa berupa nilai-nilai yang terdapat pada sejarah lokal disekitar siswa. Dan lingkungan merupakan salah satu hal yang mendukung dalam pentingnya pengembangan bahan ajar sejarah yang relevan dengan kebutuhan siswa pada setiap daerah. Hal tersebut bisa dilihat dari setiap daerah Indonesia yang memiliki sejarah lokal berbeda-beda.

Penulis mengambil inisitaif pengembangan bahan ajar ini tidak terlepas dari hasil penelitian terdahulu dari Aulia

Fitrianingrum tahun 2015 berjudul Pengembangan Bahan Ajar Digital Berbasis ARCS (*Attention – Relevance – Convidence – Satisfaction*) untuk Meningkatkan Keefektifan Pembelajaran Jarimatika dengan Metode *Blended Learning* di Unit Jarimatika Center Salatiga, menunjukkan keefektifan bahan ajar digital yang diperoleh dari data lapangan pada uji coba lapangan skala besar (uji coba lapangan skala luas), jumlah peserta didik yang berhasil mencapai ketuntasan belajar (skor > 60) adalah 12 orang (80 %) menunjukkan bahwa Bahan Ajar Digital Berbasis ARCS dengan Metode *Blended Learning* pada pembelajaran Jarimatika Level 1 adalah efektif. Hal ini menunjukkan bahwa bahan ajar digital yang dikembangkan dapat digunakan dalam pembelajaran dengan sangat baik.

Sufandi Iswanto tahun 2015 yang berjudul Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Lokal Berbasis Nilai-nilai Karawang Gayo untuk Meningkatkan Karakter Bangsa di SMA Negeri Unggul Binaan Bener Meriah menyatakan bahwa, penelitian pengembangan bahan ajar yang telah dilakukan dapat meningkatkan prestasi dan sikap karakter bangsa siswa dengan menambah nilai pemahaman tentang sejarah, budaya, dan tradisi lokal. Dengan demikian dapat menunjukkan pengembangan bahan ajar dapat menumbuhkan nilai-nilai yang selama ini tidak bisa tercapai hanya dengan buku teks saja.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis menganggap perlu dilakukan suatu penelitian pengembangan bahan ajar terkait sejarah lokal di Kabupaten Banyuasin. Karena itu, penulis mengambil suatu penelitian yang berjudul "Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Sejarah Front Langkan Untuk Meningkatkan

Jiwa Nasionalisme di SMA Negeri 1 Pulau Rimbau Banyuasin Palembang". Dengan bahan ajar sejarah Front Langkan, diharapkan siswa dapat memaknai suatu rasa nasionalisme dari peristiwa tersebut dan sadar akan kekayaan sejarah lokal di Kabupaten Banyuasin.

B. METODE PENELITIAN

Dalam hal ini penelitian yang hendak dilakukan peneliti adalah penelitian pengembangan (*Research and Development*). Menurut Borg and Gall (1983: 589), *Research and development is an industry-based development model in which the finding of research are use to design new products and procedures, which then are systematically field-tested, evaluated, and refined until they meet specified criteria of affectiveness, quality, or similar standards*. Artinya yaitu penelitian dan pengembangan adalah sebuah model perkembangan industri dasar yang mana penemuan penelitian digunakan untuk mendisain produk dan prosedur baru yang sistematis, evaluative, dan tersaring sehingga ditemukan criteria spesifik yang efektif, berkualitas, atau memiliki standar yang sama. Dengan demikian dapat disederhanakan bahwa penelitian pengembangan merupakan penelitian yang menghasilkan produk baru atau memperbarui suatu produk yang telah ada dengan proses yang lebih sistematis sehingga produk yang dihasilkan lebih baik dari sebelumnya.

Tahap penelitian dan pengembangan ini mengacu pada model desain Borg & Gall, namun pada tahap langkah-langkahnya disederhanakan menjadi 3 tahapan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Tahap-tahap tersebut adalah sebagai berikut: (1) Tahap penelitian pendahuluan, pada tahap ini terdapat eksplorasi yang menyangkut kegiatan

studi lapangan dan studi kepustakaan untuk menetapkan tujuan sehingga selanjutnya bisa menyusun draf awal (*prototype*) berdasarkan permasalahan, kebutuhan guru dan siswa, temuan selanjutnya akan didiskusikan dengan guru dan pakar. (2) Tahap pengembangan, pada tahap ini hasil dari temuan yang telah didiskusikan sebelumnya dengan guru dan pakar, selanjutnya dilakukan penyusunan *prototype* bahan ajar. Kemudian dilakukan beberapa hal seperti: (a) Expert judgement (koreksi oleh pakar atau tim ahli), (b) Uji terbatas dan perbaikan (uji coba kelompok kecil dan kelompok besar), (c) Uji coba luas dan perbaikan draf awal sebagai validasi *prototype* dinyatakan layak dan siap di eksperimenkan pada tahap selanjutnya. (3) Tahap uji keefektifan, pada tahap ini melakukan eksperimen untuk menguji keefektifan *prototype* yang telah disusun. Uji keefektifan tersebut dilakukan dengan pre test dan post test. Setelah itu hasil dari pre test dan post test tersebut dianalisis dengan metode kuantitatif dan melakukan evaluasi formatif sampai bahan ajar dinyatakan efektif.

Lokasi penelitian berada di SMA Negeri 1 Pulau Rimau dan SMA Negeri 2 Pulau Rimau. Dimana SMA N 2 sebagai kelas eksperimen dan SMA N 1 sebagai kelas kontrol. Dalam hal ini peneliti berkolaborasi dengan guru dan siswa dengan tujuan agar tercipta media pembelajaran yang berkualitas. Sehingga produk yang dikembangkan berupa bahan ajar sejarah berbasis Peristiwa Front Langkan layak dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran sejarah.

Untuk mengetahui efektivitas bahan ajar yang dikembangkan dilakukan pengukuran berdasarkan instrumen penelitian yang berupa tes prestasi dan tes sikap. Namun sebelum instrumen tersebut diberikan pada kelas

penelitian, instrumen tersebut terlebih dahulu di uji validitas dan reliabilitasnya pada kelas uji coba yang tidak memiliki hubungan dengan kelas eksperimen maupun kelas kontrol.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan kepada guru dan siswa di SMA Negeri Kecamatan Pulau Rimau khususnya untuk kelas XI, secara keseluruhan masih menggunakan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dengan demikian bahan ajar yang digunakan guru dan siswa mengacu pada KTSP. Dalam penggunaan bahan ajar sejarah masih sangat jarang, pembelajaran hanya terpaku pada buku teks saja, selain itu dikelas masih didominasi oleh pendidik dengan metode ceramah dan mencatat sehingga dianggap tidak menarik serta monoton bagi siswa. Padahal semestinya pembelajaran sebaiknya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memecahkan masalah dengan membangun pengetahuan mereka sendiri.

Selama ini dalam pembelajaran sejarah guru lebih menekankan untuk ketuntasan materi pada buku teks yang digunakan. Tanpa adanya pertimbangan untuk lebih menekankan pada perubahan siswa kearah yang lebih baik lagi. Dari penjelasan tersebut telah memberikan gambaran tentang guru yang masih menggunakan cara lama dalam mengajar dan tentu saja membuat siswa merasa kurang tertarik dalam pembelajaran sejarah. Padahal tujuan sejarah dalam tahap pendidikan SMA untuk memupuk pengetahuan siswa tentang bangsa ini agar menimbulkan pemikiran dan rasa cinta terhadap bangsanya sendiri.

Berdasarkan hasil dari penelitian pendahuluan menggambarkan kegiatan belajar

mengajar di kelas sudah cukup baik dengan menggunakan buku teks. Tapi dalam hal ini guru masih kurang memahami pentingnya pengembangan bahan ajar yang bisa memberikan motivasi siswa dalam belajar sejarah. Pada dasarnya materi pada kurikulum maupun buku teks yang ada bisa dikembangkan berdasarkan kebutuhan siswa. Dari hasil observasi dan wawancara, siswa memiliki keinginan tinggi dalam belajar sejarah. Karena itulah perlu dikembangkan suatu bahan ajar sesuai dengan Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, dan kurikulum yang tercantum penanaman nilai-nilai karakter. Salah satunya adalah dengan mengembangkan bahan ajar sejarah terkait materi lokal seperti Peristiwa Front langkan yang ada di Kabupaten Banyuasin.

Pada proses awal peneliti mengidentifikasi materi Peristiwa Front Langkan mulai dari awal belanda datang ke Palembang, latar belakang terjadinya, hingga akhir dari peristiwa tersebut. Peneliti menggunakan Sumber-sumber yang berasal dari ahli materi tentang perjuangan daerah Palembang. Kemudian materi yang ada dikaitkan dengan SK dan KD. Setelah berhasil mengumpulkan sumber yang relevan, peneliti menyusun kerangka dan isi dari modul yang akan dibuat, dan kemudian mencetak modul. Setelah itu peneliti melakukan validasi kepada ahli materi dan media agar memperoleh modul yang baik dan berkualitas.

Kelayakan media pembelajaran sejarah berupa modul yang dikembangkan terlebih dahulu dilakukan validasi ke beberapa ahli. Validasi media dilakukan oleh Prof. Dr. Nunuk Suryani, M. Pd selaku dosen sekaligus Kepala Program Studi Teknologi Pendidikan FKIP Universitas Sebelas Maret. Berdasarkan tiga aspek penilaian yaitu dari ukuran fisik bahan,

tataletak kulit bahan ajar, dan juga desain isi bahan ajar, dari ketiga aspek tersebut memiliki 32 butir penilaian memperoleh nilai rata-rata 4,7. Dari hasil rerata ini menunjukkan bahwa bahan ajar digital yang dikembangkan masuk dalam kategori "sangat baik" dengan melakukan beberapa revisi.

Sedangkan dari aspek materi bahan ajar sejarah berbasis Peristiwa Front Langkan divalidasi oleh Drs. Syafruddin Yusuf, M. Pd Beliau merupakan salah satu staf pengajar di Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sriwijaya. Aspek penilaian yang dilakukan oleh ahli materi mencakup beberapa aspek yaitu : (1) Komponen kelayakan isi; (2) Komponen penyajian; dan (3) Komponen kebahasaan. Berdasarkan hasil validasi yang telah dilakukan oleh ahli materi pembelajaran, menunjukkan bahwa hasil total skor penilaian yang telah dilakukan oleh ahli didapatkan dari ketiga aspek tersebut memiliki 50 butir penilaian memperoleh nilai rata-rata 3,98 dan dapat dinyatakan "baik" serta layak untuk diterapkan ke dalam proses pembelajaran sesuai dengan revisi serta saran yang telah diberikan oleh ahli materi.

Kemudian dilakukan uji coba melalui beberapa tahap yaitu; uji coba satu-satu kelompok kecil yang dilakukan terhadap 5 orang siswa, uji coba terbatas kelompok besar dilakukan pada 15 orang siswa, dan uji coba luas yang dilakukan terhadap 2 kelas dengan jumlah masing-masing 30 orang siswa. Setelah melakukan perbaikan dari hasil uji coba satu-satu, uji coba terbatas dan uji coba luas maka selanjutnya di implementasikan dalam proses pembelajaran.

Untuk mengetahui tingkat efektivitas bahan ajar sejarah berbasis Peristiwa Front Langkan, maka harus melakukan serangkaian uji statistik, dalam hal ini peneliti menggunakan

bantuan SPSS 22. Sebelum dilakukan uji efektivitas, dilakukan terlebih dahulu uji kesetaraan untuk mengetahui apakah kelas eksperimen (SMA Negeri 2 Pulau Rimau) dan kelas kontrol (SMA Negeri 1 Pulau Rimau) berasal dari varian yang sama. Kemudian hasil uji efektivitas menunjukkan bahwa jiwa nasionalisme antara kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki perbedaan yang signifikan. Berdasarkan hasil uji statistik dengan bantuan program SPSS 22, untuk uji t diperoleh taraf signifikansi 0,000 lebih kecil dari pada 0,025 ($0,000 < 0,025$), maka H_0 ditolak atau terdapat perbedaan rerata antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

D. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terkait penelitian dan pengembangan bahan ajar sejarah berbasis Peristiwa Front Langkan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut : Pertama, Dalam pembelajaran sejarah guru dan siswa di SMA Negeri Pulau Rimau khususnya kelas XI selama ini hanya menggunakan buku teks, ceramah, dan mencatat. Kurangnya pemahaman guru dan fasilitas sekolah menjadi penyebab tidak adanya pengembangan bahan ajar sejarah di sekolah. Pembelajaran sejarah lokal pun tidak pernah diajarkan. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan sebagai berikut; (1) Kurikulum yang digunakan masih menggunakan kurikulum KTSP, (2) sumber belajar yang digunakan hanya terpaku pada satu sumber tanpa pendamping lainnya, (3) pembelajaran hanya terfokus pada isi materi buku teks tanpa mengembangkan materi atau mengaitkannya dengan materi lokal yang ada, (4) guru kurang berinisiatif dan kreatif dalam melakukan proses pembelajaran sejarah. Kedua, Produk yang dikembangkan dalam

penelitian dan pengembangan ini berupa media pembelajaran berbentuk modul untuk kelas XI IPS. Media pembelajaran berupa modul merupakan sarana yang digunakan untuk memberikan informasi, berkomunikasi atau memberi kabar kepada orang lain sekaligus sebagai alat atau media pendidikan. Pada proses awal peneliti mengidentifikasi materi Peristiwa Front Langkan mulai dari awal belanda datang ke Palembang, latar belakang terjadinya, hingga akhir dari peristiwa tersebut. Peneliti menggunakan Sumber-sumber yang berasal dari ahli materi tentang perjuangan daerah Palembang. Setelah itu peneliti melakukan validasi kepada ahli materi dan media agar memperoleh modul yang baik dan berkualitas. Kemudian dilakukan uji coba melalui beberapa tahap yaitu; uji coba satu-satu kelompok kecil yang dilakukan terhadap 5 orang siswa, uji coba terbatas kelompok besar dilakukan pada 15 orang siswa, dan uji coba luas yang dilakukan terhadap 2 kelas dengan jumlah masing-masing 30 orang siswa. Setelah melakukan perbaikan dari hasil uji coba satu-satu, uji coba terbatas dan uji coba luas maka selanjutnya diimplementasikan dalam proses pembelajaran dengan melakukan pembelajaran sebanyak dua kali uji coba implementasi. Penelitian ini bersifat kolaboratif dengan guru mata pelajaran sejarah. Ketiga, Berdasarkan hasil uji statistik dengan bantuan program SPSS 22, diperoleh rerata *post-test* prestasi kelas eksperimen sebesar 63 dan *post-test* kelas kontrol sebesar 53. Untuk uji t diperoleh taraf signifikansi 0,000 lebih kecil dari pada 0,025 ($0,000 < 0,025$). Sedangkan untuk rerata *post-test* sikap kelas eksperimen sebesar 180, dan kelas kontrol 159. Untuk uji t diperoleh taraf signifikansi 0,000 lebih kecil dari pada 0,025 ($0,000 < 0,025$). Dengan demikian maka H_0 ditolak

atau terdapat perbedaan rerata antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dapat disimpulkan bahan ajar digital yang dikembangkan memiliki pengaruh yang signifikan untuk meningkatkan kemampuan akademik dan jiwa nasionalisme siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. 2005. *Sejarah Lokal Di Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Borg, W.R dan Gall, M.D. 1983. *Educational Research an Introduction Fourth Edition*. Amerika: Manufactured in the USA.
- Kartodirjo, S. 2014. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Mahfud, Choirul. 2014. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Wijda, I Gede. 2002. *Menuju Wajah Baru Pendidikan Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Widja, I Gede. 1989. *Sejarah Lokal Suatu Perspektif Dalam Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

